

# Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau Melalui Model *Structured Problem Solving*

**Author:**

Tri Ferriyani, S.Pd

**Affiliation:**

SDN 25 Lubuklinggau

**Corresponding email**

satriagustio@gmail.com

**Histori Naskah:**

Submit: 2022-05-08

Accepted: 2022-05-13

Published: 2022-05-13



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

**Abstrak:**

Berdasarkan pengamatan permasalahan belum tercapainya KKM yang ditetapkan ini pada umumnya disebabkan karena siswa yang masih belum memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan oleh guru, dimana guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah. Umumnya setelah guru menjelaskan materi dan meminta siswa untuk bertanya, siswa lebih memilih diam. Diam siswa dikarenakan takut dan malu untuk bertanya mengenai materi yang dijelaskan oleh guru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil perbaikan pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan penerapan model pembelajaran *Structured Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai  $\geq 70$  baru mencapai 7 orang (28,00%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (52,00%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 22 orang (88,00%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPA ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$

**Kata kunci:** Hasil Belajar, IPA, Model, *Structured Problem Solving*

---

## Pendahuluan

Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia sampai saat ini terus dilakukan oleh pemerintah. Usaha tersebut mencakup berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia (Pitri et al., 2020). Untuk itu pendidikan haruslah dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki kuasa penuh dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya yang bertujuan membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang

diberikan oleh guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif di mana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan.

Model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar kepada orang lain untuk menerima, menguasai dan mengembangkannya (Slameto, 2010). Model pembelajaran dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan serta lebih bermakna (Meynishi et al., 2021).

Seorang guru dalam pembelajaran harus memiliki keterampilan memilih model pembelajaran. Efektivitas model pembelajaran merupakan suatu komunikasi yang melalui proses tertentu, secara terukur yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Apabila ketentuan tersebut berjalan dengan lancar, maka tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Sehingga efektivitas penggunaan model pembelajaran akan terlihat saat hasil belajar siswa lebih baik setelah penerapan model pembelajaran yang digabungkan dengan sebuah metode pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan permasalahan belum tercapainya KKM yang ditetapkan ini pada umumnya disebabkan karena siswa yang masih belum memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan oleh guru, dimana guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah. Umumnya setelah guru menjelaskan materi dan meminta siswa untuk bertanya, siswa lebih memilih diam. Diam disini tidak bisa diartikan bahwa siswa memahami dan mengerti akan materi yang disampaikan. Tetapi diam siswa dikarenakan takut dan malu untuk bertanya mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.

Oleh karena tidak tercapainya tingkat keberhasilan yang maksimal, maka dalam hal ini peneliti berasumsi untuk menggunakan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang nantinya dapat mempengaruhi minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan nilai KKM yang maksimal. Salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran yang digabungkan dengan sebuah metode pembelajaran. Model Pembelajaran. Pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Structural Problem Solving*. *Structured Problem Solving* merupakan model pemecahan masalah dengan tipe masalah *Ill-structured* yang disusun berdasarkan tiga karakteristik, diantaranya: *openess* (keterbukaan), *complexity* (kompleks), dan *authentic* (berdasarkan kehidupan sehari-hari). Pada pembelajaran Sejarah siswa akan menyelesaikan masalah melalui lima proses yaitu proses menganalisis (*analyze*), mencari solusi (*browse*), membuat solusi (*create*), berdiskusi (*decision making*), dan menilai (*evaluate*). Kelima proses tersebut akan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *individual activity*, *small group activity*, dan *plenary activity*.

Pada kegiatan *individual activity* siswa akan menyelesaikan masalah secara individu yang meliputi proses menganalisis, mencari solusi dan membuat solusi. Pada kegiatan *small group activity* siswa akan

berkumpul untuk mendiskusikan hasil jawaban yang dimiliki, kemudian membuat sebuah solusi baru berdasarkan beberapa ide yang didapat sehingga tahapan ini dapat melatih *originalitas* siswa. Pada kegiatan *plenary activity* seluruh siswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan membuat sebuah kesimpulan dari proses pembelajaran sehingga kegiatan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan jawaban yang diperoleh dengan jelas dan rinci (*elaboration*).

Berdasarkan latar belakang di atas, judul PTK ini yang diajukan adalah Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau Melalui Model Structured Problem Solving.

## Studi Literatur

### Model Pembelajaran *Structured Problem Solving*

Model pembelajaran *Structured Problem Solving* merupakan pembelajaran yang melatih siswa untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Menurut Iilres (Kurniasih & Sani, 2015) "Model pembelajaran *Structured Problem Solving* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah". Sedangkan menurut (Sanjaya, 2010) "Model pembelajaran *Structured Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi dan membuat siswa aktif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemui saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut (Suhana, 2015), model pembelajaran *Structured Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang mengkondisikan siswa dalam situasi yang dirancang sedemikian rupa agar siswa berperan aktif dalam menemukan dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dengan mengamati, menanyakan, mengajukan penjelasan-penjelasan mengenai materi yang dipelajari dan menarik kesimpulannya. Menurut (Kurniasih & Sani, 2015) "Model pembelajaran *Structured Problem Solving* merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan aktif. Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan, mengajukan penjelasan tentang apa yang mereka pelajari dan menarik kesimpulannya.

Menurut (Suhana, 2015), *langkah-langkah* model pembelajaran *Structured Problem Solving melalui 5 tahapan yaitu* (Analyze, Browse, Create, Decision Making, dan Evaluate):  
1) Menganalisis (*Analyze*), pada tahap pertama siswa diminta untuk menganalisis masalah yang diberikan kemudian mencari informasi dari masalah yang diberikan. 2) Mencari Solusi (*Browse*), tahapan kedua siswa dibimbing untuk mencari beragam solusi alternatif yang tepat untuk menyelesaikan masalah. 3) Membuat Solusi (*Create*), tahapan ketiga siswa dibimbing untuk membuat solusi terhadap masalah yang diberikan. 4) Berdiskusi (*Decision Making*), siswa berdiskusi untuk menyampaikan hasil jawaban yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian menentukan satu solusi yang tepat. 5. Menilai (*Evaluate*), siswa diminta untuk melihat kembali apakah solusi yang digunakan sudah tepat, dan tahapan ini siswa dibimbing untuk dapat memberikan solusi akhir.

Sedangkan menurut (Kurniasih & Sani, 2015), *langkah-langkah* model pembelajaran *Structured Problem Solving* sebagai berikut 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Siswa akan dihadapkan dengan sebuah masalah. Masalah ini muncul dari siswa disesuaikan dengan taraf kemampuannya. 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah misalnya dengan membaca buku, meneliti berdiskusi, dll. 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan dan pencarian data. 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau tidak. 5) Menarik kesimpulan. Dalam tahap ini siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menurut Suhana, Kurniasih dan Sani di atas, maka dalam hal ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Analyze*, tahapan ini siswa dibimbing untuk menganalisis masalah yang diberikan dengan membaca dan memahami masalah yang diberikan, kemudian siswa dibimbing untuk menemukan informasi apabila tersedia didalam masalah yang diberikan.
2. *Browse*, setelah siswa menganalisis masalah yang diberikan. Siswa dibimbing untuk mencari solusi dengan mengatikan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang disajikan dalam masalah.
3. *Create*, pada tahapan ini siswa membuat kerangka solusi yang tepat, sehingga pada tahap selanjutnya setiap individu sudah memiliki kerangka penyelesaian. Untuk tahapan *Analyze-Browse-Create* dilakukan secara individu.
4. *Decision Making*, pada proses ini siswa diminta untuk duduk berkelompok sesuai yang ditetapkan oleh guru, kemudian siswa melakukan diskusi kecil untuk membahas setiap solusi dari masing-masing siswa. Pada proses *decision making* ini masing-masing kelompok sudah memutuskan jawaban yang tepat untuk dipresentasikan pada tahapan *evaluate*.
5. *Evaluate*, tahapan terakhir masing-masing kelompok sudah mempunyai jawaban yang tepat, kemudian perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikannya. Hasil dari setiap kelompok dibandingkan untuk diuji kebenarannya, guru dapat membimbing dengan menuliskan jawaban dari masing-masing kelompok dipapan tulis.

Model pembelajaran *Structured Problem Solving* bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar dan keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri tentang apa yang ditemukan dalam proses tersebut. Menurut (Kurniasih & Sani, 2015) kelebihan model pembelajaran *Structured Problem Solving* adalah 1) Model pembelajaran ini di anggap lebih bermakna daripada model pembelajaran lain, 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, 3) Merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan, 4) Model pembelajaran *Structured Problem Solving* sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Akhirnya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan (Kurniasih & Sani, 2015) kelemahan model *pembelajaran Structured Problem Solving* adalah 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, 2) Model ini sulit merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, 3) kadang-kadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model ini sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Structured Problem Solving* menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesyau dengan gaya belajarnya. Sedangkan kelemahannya adalah sedikit sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, sulit merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, implementasinya memerlukan waktu yang panjang.

## **Hasil Belajar**

Menurut (Mutakin & Sumiati, 2011) Belajar selalu melibatkan perubahan dalam diri individu seperti kematangan berpikir, berperilaku maupun kedewasaan dalam menentukan keputusan dan pilihan". Sedangkan Hasil belajar menurut (Lestari, 2015) merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang. (Dimiyati & Mudjiono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yaitu dari sisi guru dan siswa. Dari sisi guru tindakan yang digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang di maksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah pencapaian indikator selama proses belajar, melalui usaha siswa untuk mencapainya dan hasil belajar tersebut dalam bentuk nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Nilai tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Hasil belajar siswa juga dapat diketahui melalui raport pada setiap semester. Hasil belajar digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai sesuatu tujuan pendidikan, untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan alat penilaian hasil belajar.

Hasil belajar disebabkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berikut penyebab kesulitan belajar itu sendiri menurut (Sugihartono et al., 2007) dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedang faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrument atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware maupun software serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam

Menurut (Suwardi, 2012) terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) faktor psikologi siswa (27,54%) yang terdiri dari kesulitan mengerjakan tugas, nilai pelajaran, bakat siswa, minat, kesiapan, dan motivasi, (2) faktor lingkungan masyarakat (10,18%) yang terdiri dari teman bergaul, media, dan keaktifan siswa dalam organisasi, (3) faktor lingkungan sekolah (8,70%) yang terdiri dari disiplin sekolah, relasi siswa dengan siswa, dan alat pengajaran, (4) faktor lingkungan keluarga (6,50%) yang terdiri dari latar belakang keluarga dan pengertian orang tua, (6) faktor waktu sekolah (6,23%).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) Penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan berakhir dengan refleksi (Satria, 2017). Penelitian tindakan kelas direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, untuk mengetahui siswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal tentang serta keberhasilannya maka dengan di berikan tes dapat melihat kemajuan siswa. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode eksperimen, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif. Statistik kualitatif

adalah pengumpulan dan penyajian data dibuat dalam bentuk: uraian yang disajikan dalam lembar observasi, tabel dan grafik. Sedangkan data deskriptif kuantitatif adalah data yang dianalisis untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata, dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi atau grafik

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perencanaan

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2021/2022. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelajaran IPA pada materi Organ Pernapasan Hewan dengan menggunakan model *Structured Problem Solving* yang dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau yang berjumlah 25 siswa

### 2. Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dengan jadwal sebagai berikut untuk pra siklus dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2021. Pelaksanaan siklus 1 pada tanggal 21 Oktober 2021 dan pelaksanaan siklus II pada tanggal 27 Oktober 2021.

### 3. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Bagian ini memuat data dan pengolahan data yang diperoleh berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau antara lain :

#### a. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan guru dan observer/supervisor 2 terhadap siswa dari sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran tersaji pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**

**Keaktifan Siswa Siswa Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau**

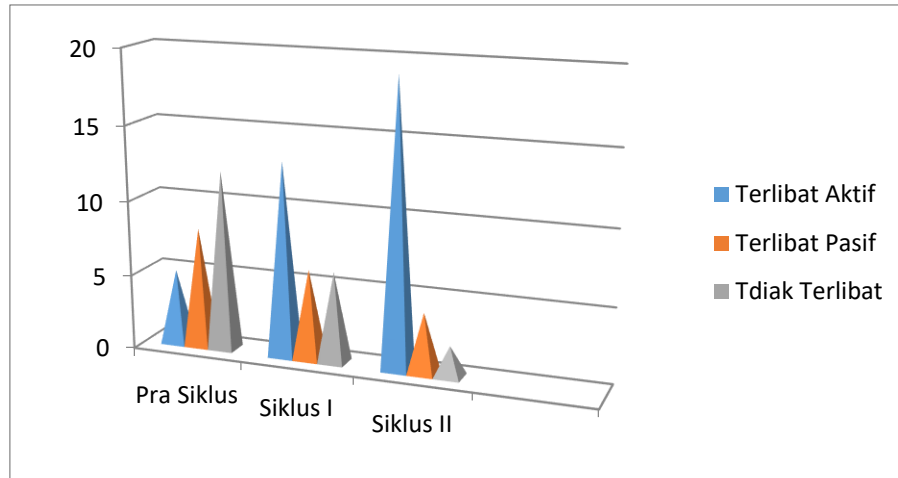
No	Keaktifan Siswa	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Aktif	5	20,00	13	52,00	19	76,00
2	Pasif	8	32,00	6	24,00	4	16,00
3	Tidak Terlibat	12	48,00	6	24,00	2	8,00
	<b>Jumlah</b>	25	100	25	100	25	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti pada pra siklus siswa yang terlibat aktif hanya 13 orang (52,00%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 19 orang (76,00%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 23 orang (92,00%).

Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum perbaikan dan pada siklus perbaikan pembelajaran lebih jelas tersaji pada diagram 1 berikut ini:

**Bagan 1**

**Aktivitas Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA**



**b. Hasil Evaluasi**

Hasil evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Structured Problem Solving* selama prasiklus tersaji pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**

**Hasil Belajar Pra Siklus Siswa Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau**

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Pra Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	40		√
2	AB	40		√
3	AZS	50		√
4	ARS	60		√
5	AAz	70	√	
6	ANI	40		√
7	DM	40		√
8	EFZ	50		√
9	FNQ	60		√
10	HS	70	√	
11	IDN	80	√	
12	KAI	60		√
13	KAS	70	√	
14	MAM	80	√	
15	MDQ	70	√	
16	MFAR	50		√
17	MBS	60		√
18	MRR	50		√
19	NPA	50		√
20	NF	70	√	
21	RFED	60		√
22	SP	60		√

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Pra Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
23	SN	50		√
24	SK	50		√
25	VA	50		√
	Jumlah	1430		
	Rata-rata Kelas	57,20		
	Nilai Terendah	40		
	Niai Tertinggi	80		
Tuntas	Persentase		28,00%	72,00%
	Jumlah Anak	25	7	18

Dari tabel 2 diatas hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 7 siswa atau sebesar 28,00% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa atau 72,00%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 57,20.

**Tabel 3**  
**Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau**

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus I	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	55		√
2	AB	50		√
3	AZS	60		√
4	ARS	55		√
5	AAz	60		√
6	ANI	60		√
7	DM	70	√	
8	EFZ	60		√
9	FNQ	55		√
10	HS	60		√
11	IDN	60		√
12	KAI	70	√	
13	KAS	75	√	
14	MAM	85	√	
15	MDQ	75	√	
16	MFAR	85	√	
17	MBS	70	√	
18	MRR	70	√	
19	NPA	60		√
20	NF	70	√	
21	RFED	80	√	
22	SP	75	√	
23	SN	70	√	



No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus I	Tuntas	Tidak Tuntas
24	SK	70	√	
25	VA	55		√
	Jumlah	1655		
	Rata-rata Kelas	66,20		
	Nilai Terendah	50		
	Niai Tertinggi	85		
Tuntas	Persentase		52,00%	48,00%
	Jumlah Anak	25	13	12

Dari tabel 3 diatas pada siklus I diperoleh hasil jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 13 yaitu sebesar 52,00% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau 48,00%, serta nilai rata-ratanya hanya mencapai 66,20

**Tabel 4**  
**Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau**

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	80	√	
2	AB	90	√	
3	AZS	85	√	
4	ARS	80	√	
5	AAz	75	√	
6	ANI	80	√	
7	DM	90	√	
8	EFZ	85	√	
9	FNQ	80	√	
10	HS	75	√	
11	IDN	75	√	
12	KAI	75	√	
13	KAS	85	√	
14	MAM	90	√	
15	MDQ	90	√	
16	MFAR	90	√	
17	MBS	80	√	
18	MRR	90	√	
19	NPA	80	√	
20	NF	80	√	
21	RFED	60		√
22	SP	70	√	
23	SN	60		√
24	SK	80	√	

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
25	VA	60		√
	Jumlah	1985		
	Rata-rata Kelas	79,40		
	Nilai Terendah	60		
	Nilai Tertinggi	90		
Tuntas	Persentase		88,00%	12,00%
	Jumlah Anak	25	22	3

Dari tabel 4 diatas hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 22 siswa atau 88,00% dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau sebesar 12,00%, serta nilai rata-ratanya mencapai 79,40.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang Organ Pernapasan Hewan menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai  $\geq 70$  baru mencapai 7 orang (28,00%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (52,00%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 22 orang (88,00%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPA ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$ .

#### 4. Refleksi Hasil Penelitian Perbaikan

Dari hasil penelitian dan evaluasi pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau sebelum perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat dari pra siklus yang terlibat secara aktif sebanyak 13 orang (52,00%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 19 orang (76,00%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 23 orang (92,00%).

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian didiskusikan dengan supervisor 2 ditemukan bahwa pembelajaran sulit dimengerti oleh siswa. Hal ini disebabkan guru tidak menggunakan Model yang tepat. Oleh karena itulah diupayakan perbaikan pembelajaran dengan fokus pada penggunaan Model *Structured Problem Solving*.

##### a. Siklus 1

Pada pembelajaran siklus 1 dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan alat/bahan melalui Model *Structured Problem Solving*. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran siklus 1 sebanyak 19 orang (76,00%) dan 13 orang (52,00%) siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ . Walaupun telah menunjukkan peningkatan, baik aktivitas maupun hasil belajar siswa namun belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai target ketuntasan dan keaktifan klasikal. Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus 1 diperoleh temuan bahwa model yang digunakan belum tepat dan belum relevan sehingga dapat mengaburkan pemahaman siswa.

**b. Siklus 2**

Sehubungan dengan hal yang terjadi pada siklus 1 maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan alat/bahan dan siswa dibuat dalam kelompok melakukan percobaan melalui Model *Structured Problem Solving*. Dengan menggunakan tindakan ini terlihat bahwa sebagian besar aktivitas keaktifan dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Siswa yang berhasil terlibat aktif sebanyak 23 orang (92,00%). Sedangkan hasil belajarnya yang mencapai ketuntasan  $\geq 70$  sebanyak 17 orang (88,00%). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus 2 sudah dikatakan berhasil, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan keaktifan klasikal  $\geq 80\%$  dan nilai rata-rata kelas  $\geq 70$  serta ketuntasan belajar klasikal  $\geq 80\%$ .

**Kesimpulan**

Dari hasil perbaikan pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan penerapan model pembelajaran *Structured Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 25 Lubuklinggau. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai  $\geq 70$  baru mencapai 7 orang (28,00%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (52,00%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 22 orang (88,00%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPA ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$ .

**Referensi**

- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Meynishfi, A., Satria, T. G., & Valen, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Model Discovery Learning Pada Tema 7 Kelas V SD Negeri 79 Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 68–78. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v5i1.112954>
- Mutakin, T. Z., & Sumiati, T. (2011). Pengaruh penggunaan media belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. , 1 (1): 70-81. *Jurnal Formatif*, 1(1), 70–81.
- Pitri, Sukasno, & Satria, T. G. (2020). Application of The Course Review Horay Type Cooperative Model in Mathematics Learning in Class IV School Elementary Taba Tinggi. *Literasi Nusantara*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/literasinusantara.v1n1.091102>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Satria, T. G. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA ANAK KELAS IV JAKARTA BARAT. *Jurnal PGSD*, 10(2), 114–120. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.114-120>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi*

*Pendidikan*. UNY Press.

Suhana, E. (2015). *Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*. Penerbit Nusa Media.

Suwardi, D. R. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 1-7.  
<https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/667>